

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dan Konsep

1. Pembelajaran Nilai-nilai Profetik

a. Pengertian Nilai Profetik

Menurut bahasa Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah banyaknya isi, kadar, mutu.² Sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang. Nilai tersebut menjadi daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Norma-norma/prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.³

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 963.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 281.

³ EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 20-22.

Pendidikan Profetik bagi pendidik agaknya lebih tepat karena pendidikan profetik itu sendiri mencontoh pendidikan yang dilakukan oleh Nabi dengan berbagai karakteristiknya yaitu: 1) Tabligh, 2) Fathonah, 3) Sidiq, 4) Amanah dengan memiliki karakter tersebut maka pendidik dijamin bisa merubah pendidikan yang lebih bermartabat, bermoral dan tentunya berkompeten. Kata “profetik” berasal dari prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul “messenger” sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi “prophet”.

Profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan. Dan tepat menurut Ali

Syari'ati “para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan”.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu dalam rumusan Kunto seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Dia mengatakan: “saya kira keduanya tidak realistik dan akan membuat jiwa kita terbelah antara idealitas dan realitas, terutama bagi mereka yang belajar ilmu sosial barat. *Bagaimana nasib ilmu yang belum di Islamkan? Bagaimana nasib Islam tanpa Ilmu?*. Dengan ungkapan seperti ini, Kuntowijoyo tidak bermaksud menolak *Islamisasi ilmu*, tapi selain membedakan antara ilmu sosial profetik dengan Islamisasi Ilmu itu sendiri, juga bermaksud menghindarkan pandangan yang bersifat dikotomis dalam melihat ilmu-ilmu Islam dan bukan Islam.⁴

b. Nilai-nilai Profetik

1) Humanisasi

⁴ Muhammad Lutfi, Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik, Jurnal Kependidikan Vol. 05 No. 02 November 2017, 263.

Humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar ma'ruf yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme Barat.⁵ Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya makhluk manusia, kondisi menjadi manusia. Secara terminology, humanisasi berarti memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.⁶

Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar kepada *humanisme-teosentris*. Oleh sebab itu, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. Makna *humanisme-teosentris* adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

⁵ Masduki, *Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2017, 6.

⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 98.

Menurut Kuntowijoyo, *humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.⁷

Berbeda dengan Humanisme barat lebih menitik beratkan pada kemampuan manusia pada kebenaran metode sains untuk mencari bukti dan argumentasi kebenaran alam semesta. Hal ini bertujuan untuk menemukan ketenangan dan kebahagiaan. Mereka melihat fenomena alam sebagai sesuatu yang natural dengan mengesampingkan kekuatan supranatural didalamnya. Artinya bahwa humanisme berusaha melihat alam semesta berdasarkan daya manusia seutuhnya. Tradisi Islam tidak membicarakan itu secara spesifik. Namun bukan berarti Islam tidak humanis. Sebab, faktanya banyak ajaran Islam yang humanis. Sekilas, hal ini terlihat apologis, terlebih Islam sendiri, memang tidak pernah membicarakannya secara filosofis. Beberapa ulama ataupun intelektual muslim mencoba mengelaborasi teori-teorinya untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *concern* dan punya perhatian dan kepedulian yang besar terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Misalnya Imam al Syatibi dengan *maqāṣid al-syari'ah*-nya, Nasr Hamid dengan konsep teksnya, Fazlurrahman dengan *double movement*nya, Amin Abdullah dengan historisitas dan normativitasnya. Perdebatan para ulama klasik dalam *ahl al-ra'yi* dengan para ahli hadis juga ikut mewarnai *ghazw al-fikr*

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 228-230.

mengenai diskursus 'Islam humanis'. Demikian juga Gus Dur yang terkenal sebagai seorang humanis.⁸

Berdasarkan pada definisi di atas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (kaffah).⁹ Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan essensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk yang ber-Tuhan. Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Darajat mengemukakan: “Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perkataan, perbuatan dan tindakan apapun yang dilakukan dengan mencari nilai ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya”.¹⁰

2) Liberasi

Liberasi, menurut Kuntowijoyo, adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya

⁸ M. Shofiyuddin, *Islam Humanis Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, Jurnal *Tasamuh* Vol. 1 No. 2, September 2010, 4.

⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, 1982), 27.

¹⁰ *Ibid.*, 40.

mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan.¹¹ Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang memiliki signifikansi sosial.¹²

Adapun liberasi dalam konteks ilmu berarti bahwa semua ilmu didasari dengan nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberasi dalam teologi pembebasan dipahami sebagai ilmu yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Selain itu dalam dunia pendidikan, pilar liberasi ini bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kapitalisme pendidikan, dan lain sebagainya di mana banyak menimbulkan dampak negatif bagi pendidikan. Pilar liberasi ini menjadi sebuah pembebas manusia dari segala sesuatu yang menjadikan manusia menjadi budak.¹³

Liberasi dalam sistem pengetahuan, menurut Kuntowijoyo, adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik, dari dominasi struktur, misalnya kelas

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 229.

¹² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 98.

¹³ Faiz Adittian, Pendidikan Karakter Dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo), Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, 2018, 391.

dan seks,¹⁴ mengingat dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya struktur atau perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam juga mengandung suatu moderasi, yaitu kemitrasejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif gender.¹⁵

Liberasi jika di terapkan dalam pembelajaran dapat di aplikasikan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa manusia di mata Tuhan Allah S.W.T itu adalah sama tidak ada perbedaan dari segi fisik, ekonomi, suku, maupun ras, karena di Indonesia memiliki banyak perbedaan.

3) Transendensi

Transendensi adalah unsur ketiga Ilmu Sosial Propetik. Transendensi merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi adalah konsep yang diderivasikan dari *tu''minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik. Ekses-ekses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Manusia produk renaissance adalah manusia antroposentris yang merasa menjadi

¹⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*, 103.

¹⁵ *Ibid.*, 104.

pusat dunia, cukup dengan dirinya sendiri. Melalui proyek rasionalisasi, manusia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Rasio mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Rasio menciptakan alat-alat bukan kesadaran. Rasio mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna. Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan.¹⁶

Nilai-nilai profetik yang di contohkan oleh nabi Muhammad S.A.W ada 4 macam Fatanah, Amanah, Shidiq, Tabliq

1) Fatanah

Fatanah, artinya cerdas. Cerdas bukan berarti hanya pandai. Kecerdasan beliau melebihi kondisi beliau yang tidak dapat membaca dan menulis (ummi) beliau dapat memecahkan masalah-masalah yang pelik, seperti hubungan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor. Solusi yang telah dilakukan Rasulullah adalah hijrah. Hijrah dapat memecahkan masalah kekhalifahan dan keumatan.¹⁷ *Fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual.¹⁸

¹⁶Mohd. Masduki, *Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*, Jurnal Madania: Volume 1 : 1, 2011, 59.

¹⁷Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter Fast (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasi Di Sekolah*, (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2012), 12

¹⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence*, (Bandung: Gema Insani Press: 2001), 212

2) Amanah

Amanah, artinya dapat dipercaya. Di dalam akhlak amanah ini terdapat unsur nilai dasar kejujuran, karena orang jujur akan melahirkan sifat yang dapat dipercaya dalam kehidupan. Sebagai Rasulullah, semua firman yang telah di peroleh, baik langsung dari Allah S.W.T ataupun malaikat-Nya, memerlukan akhlak ini, yakni harus disampaikan secara amanah kepada umatnya. Tanpa akhlak amanah ini, maka sudah barang tentu akan terjadi banyak firman tidak akan sampai kepada umat, ataupun kalau sampai akan banyak terjadi penyimpangan.¹⁹ Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Individu yang amanah selalu ingin menampilkan sikap dan perilaku bisa dipercaya, menghormati dan dihormati. Amanah merupakan kekuatan ruhani yang senantiasa diterima dengan penuh rasa percaya, dihormati dan dipercaya. Karakteristik individu memiliki sifat amanah adalah:²⁰

- a) Rasa tanggung jawab. Ingin menunjukkan hasil optimal dan islah;
- b) Kecanduan kepentingan. Merasakan hidup memiliki nilai, dan ada sesuatu yang penting, dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanah dengan sebaik-baiknya;
- c) *Al-amin*. Ingin dipercaya dan mempercayai;

¹⁹ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter Fast...*, 12

²⁰Darimis, *Rem-Bekas (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik) Upaya Membangun Generasi Berkarakter Fast (Fathonah, Amanah, Siddiq, Dan Tabligh)*, Ta'dib, Volume 18, No. 1 (Juni 2015), 54

d) *Honorable*. Hormat dan dihormati

3) Shiddiq

Shidiq secara etimologi, kata “shiddiq” mengandung banyak pengertian. Kata itu berasal dari shadaqa yang artinya benar, nyata, berkata benar, menepati janji benar perkataan, atau perkiraannya”. Umumnya kita mengartikan sifat shiddiq ini dengan makna “jujur”.²¹ Jujur di klasifikasikan dalam Tiga Macam yaitu Jujur pada diri sendiri, Jujur pada orang Lain, dan Jujur kepada Allah S.W.T. Jujur pada diri sendiri yaitu berpihak pada kebenaran. Indikator orang yang jujur pada diri sendiri yaitu berjalan dengan penuh keyakinan diri, berdiri di atas kebenaran, mandiri, memiliki kesadaran otentik, dan berani mempertahankan makna hidup dan jati dirinya bertanggung jawab, disiplin, dan taat. Selanjutnya jujur pada orang lain bukan hanya sekadar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Terakhir jujur pada Allah SWT, artinya berbuat dan memberikan segala-galanya untuk Allah, atau beribadah hanya untuk Allah.²²

4) Tabligh

Tabligh, artinya menyampaikan firman Allah kepada umat. Nabi Muhammad S.A.W selalu menyampaikan ajaran islam tanpa henti. Semua ajaran Islam itu telah di sampaikan kepada para pegikutnya dalam berbagai kesempatan. Firman-firman itu semua

²¹ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter Fast....*, 12

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 98

oleh para pengikutnya kemudian dikumpulkan menjadi kitab suci Agama Islam yang kita kenal sebagai Al-Qur'an. Dalam sejarah Nabi, dalam kesempatan beliau menyampaikan/tabligh kepada umat, beliau tidak segan-segan untuk mengingatkan kepada Umatnya agar tidak segan-segan saling ingat mengingatkan.²³ Nilai-nilai tabligh memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani, dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.²⁴

2. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Definisi secara bahasa kata *Contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.²⁵

Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dengan cara mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar. Johnson mengungkapkan CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong peserta didik melihat makna di

²³ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter Fast...*, 12

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...* 97

²⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 267.

dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak berfikir kritis dan kreatif sehingga dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan keseharian mereka. Pendekatan ini juga membantu peserta didik tumbuh dan berkembang dengan sikap saling bekerja sama, saling menghormati perbedaan untuk kreativitas, mampu mengorganisasi diri untuk mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik.²⁶

Lebih lanjut, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. CTL adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan kata lain CTL sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini

²⁶ Asih Widi Wisudawati, M.Pd., Eka Susistyowati, M.A., M.Iwm. *Metodologi*, 122.

menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Pembelajaran kontekstual dapat diterangkan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan dan mengakui keadaan natural dari pengetahuan. Melalui interaksi di luar dan di dalam ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual membuat pengalaman lebih berarti bagi siswa dan sesuai dalam menyusun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konteks dimana materi tersebut digunakan dengan konsep materi pelajaran yang dipelajari siswa, serta berkaitan dengan bagaimana gaya/cara seseorang belajar atau peserta didik belajar. Konteks memberikan arti manfaat dan kesesuaian penuh terhadap belajar.²⁸

Teranglah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan membangun kelas yang di dalamnya peserta didik tidak hanya sebagai pengamat yang pasif namun menjadi peserta aktif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Definisi lain dari pembelajaran kontekstual adalah konsep mengajar dan belajar yang menolong guru menghubungkan situasi dunia nyata siswa dan materi yang diajarkannya kemudian mendorong siswa menciptakan kaitan antara

²⁷ Siti Zulaiha, *Pendekatan Contextual*,... 45.

²⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 104.

pengetahuan yang dikuasai dengan pengamalannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, pekerja dan warga negara.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran kontekstual di atas bisa dimengerti bahwa pembelajaran kontekstual ialah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara kehidupan peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, maupun warga negara dengan materi yang dipelajari, dengan target menemukan makna materi tersebut untuk kehidupannya. Ada lima watak primer dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, yaitu:

- a. Dalam CTL, terjadi proses pengaktifan pengetahuan yang telah ada (*activating knowledge*).
- b. Pembelajaran yang kontekstual ialah aktifitas menambah untuk mendapat pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), ialah pengetahuan yang diraih untuk dipahami dan dihayati bukan untuk dihafal.
- d. Mempraktekkan pengalaman dan pengetahuan tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.³⁰

²⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 6.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 256.

CTL sebagai pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas, sering kali asas ini disebut juga unsur-unsur CTL, yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme ialah proses menyusun atau membangun pengetahuan baru dalam susunan kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan itu berasal dari luar (eksternal) namun dibentuk dari dalam (internal) dan oleh diri seseorang. Oleh karena itu pengetahuan terkonstruksi oleh dua unsur penting, yaitu kemampuan subjek untuk menginterpretasi dan objek yang menjadi bahan pengamatan.³¹

b. Inkuiri

Keterampilan dan pengetahuan yang diraih siswa diharapkan dari hasil dari menemukan sendiri, bukan hasil menghafal seperangkat fakta-fakta.³²

c. Bertanya (*Questioning*)

Hakikat dari belajar ialah menjawab dan bertanya. Menjawab pertanyaan merefleksikan kemampuan seorang dalam berpikir adapun bertanya bisa dianggap sebagai cerminan dari rasa ingin tahu setiap pribadi.³³

Bertanya merupakan metode yang efektif untuk mejelajah dan menganalisis gagasan-gagasan peserta didik. Pertanyaan-

³¹ Ibid., 288.

³² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, 12.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 266

pertanyaan spontan yang diajukan peserta didik dapat dimanfaatkan untuk menstimulus mereka berdiskusi dan berpikir.³⁴

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan supaya hasil pembelajaran didapat lewat kolaborasi bersama orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai format baik dalam lingkungan yang terjadi secara natural maupun dalam kelompok belajar secara formal.³⁵ Masyarakat belajar bisa terjadi jika ada proses komunikasi dua arah. Komunikasi yang hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa bukanlah contoh masyarakat belajar.

Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang termasuk dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu dengan lainnya.³⁶ Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama ini meliputi: 1) adanya rasa tanggung jawab kelompok; 2) kerja kelompok bisa menyelesaikan masalah; 3) adanya komunikasi multiarah; 4) adanya usaha membangun motivasi belajar; 5) adanya fasilitator yang memandu proses belajar; 6) menghindari adanya pihak yang lebih dominan 7) terwujudnya situasi yang memungkinkan seorang anak belajar

³⁴ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 85.

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 267.

³⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 116.

dengan anak lainnya; 8) adanya kemauan untuk menerima serta menghargai pendapat orang lain.³⁷

e. *Pemodelan (Modeling)*

Prinsip modeling ialah proses pembelajaran dengan mempraktikkan sesuatu sebagai padanan yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Contohnya guru memperagakan cara mengoperasikan sebuah alat. Proses *modeling* bisa memanfaatkan peserta didik yang dianggap mempunyai kemampuan dan tidak terbatas dari guru saja.³⁸ Pemodelan pada dasarnya membahasakan kompetensi/gagasan yang sedang diajarkan dalam wujud riil. Pemodelan bisa berupa pemberian gambaran mengenai konsep atau demonstrasi kegiatan belajar.³⁹

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi ialah cara berpikir ke belakang mengenai hal-hal yang sudah terjadi di masa lalu atau berpikir tentang apa yang baru dipelajari. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai susunan pengetahuan yang baru, yang merupakan respons terhadap kegiatan, pengetahuan atau kejadian yang baru diterima.⁴⁰

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, di akhir proses pembelajaran guru memberikan

³⁷ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum...*, 86.

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 267.

³⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum...*, 87.

⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 117-118.

waktu kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajarinya. Guru membiarkan peserta didik untuk menafsirkan secara bebas pengalamannya sendiri, sehingga ia bisa membuat kesimpulan tentang pengalaman belajarnya.⁴¹ Adapun realisasi dari refleksi tersebut berupa:

- 1) Catatan di buku peserta didik;
- 2) Diskusi;
- 3) Hasil karya.
- 4) Pernyataan langsung tentang hal-hal yang diraihinya hari itu;
- 5) Saran dan kesan siswa tentang pembelajaran hari itu;⁴²

g. *Penilaian Nyata (Authentic Assessment)*

Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) ialah proses mengumpulkan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru. Penilaian ini dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual dan mental mereka serta untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak.⁴³

Penilaian autentik menilai keterampilan dan pengetahuan yang diraih peserta didik. Penilai tidak hanya guru, namun dapat juga peserta didik lain. Ciri khas penilaian autentik yaitu:

⁴¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, 122.

⁴² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 118.

⁴³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, 122.

- 1) Dilakukan sesudah dan selama proses pembelajaran berlangsung;
- 2) Bisa digunakan untuk sumatif dan formatif;
- 3) Yang diukur bukan menghafal fakta tetapi performansi dan keterampilan;
- 4) Kontinu;
- 5) Terintegrasi;
- 6) Dapat digunakan sebagai *feedback*.⁴⁴

Secara garis *besar*, tahapan-tahapan yang harus dilewati dalam CTL ialah:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
2. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
3. Menciptakan masyarakat belajar.
4. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
5. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.⁴⁵
6. Melakukan pengetahuan dan ketrampilan barunya.
7. penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

⁴⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 119.

⁴⁵M. Idrus Hasibuan, Model Pembelajaran Ctl (*Contextual Teaching And Learning*), Logaritma Vol. II, No.01 Januari 2014, 10.

3. Karakter Religius

Karakter merupakan sifat yang dapat membekali setiap pembelajar menjadi individu yang unggul dan pribadi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini mesti menjadi penunjang dalam pembimbingan mental setiap peserta didik. Kapitalisasi karakter yang dilakukan semenjak anak usia dini turut berpartisipasi menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang didambakan berjiwa pemimpin bangsa dan menjadikan negara yang ber peradaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan etika yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa.⁴⁶

Karakterisasi merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang didasarkan oleh permasalahan kebangsaan berkembang saat ini seperti disorientasi dan urgensi revitalisasi nilai-nilai Pancasila, limitasi perangkat kebijakan terpadu dalam aktualisasi nilai-nilai Pancasila, disorientasi nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, meredupnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai

⁴⁶Muh. Hambali., Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018, 194.

religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.⁴⁷

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Persepsi guru mengenai substansial nilai religiusitas dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang mendasari internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen untuk ditanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini karena dengan modal keagamaan yang kental semenjak usia dini akan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, peserta didik akan sulit dipengaruhi hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang ungkapkan oleh Azzet, bahwa nilai religius merupakan nilai yang

⁴⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 23-24.

melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama berarti memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Pendidikan merupakan ruang pembelajaran yang menanamkan doktrin agama salah satunya mempunyai rencana-rencana dalam pelaksanaan di setiap sekolah.⁴⁸

Karakter religius dimaknai dengan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk. Maka ia akan lebih condong kepada perilaku deskriptif yang pada akhirnya muncul tindakan-tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik maka ia akan lebih memilih melakukan hal-hal yang bermanfaat yang berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan tata karma, budaya, adat dan estetika, sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis.

⁴⁸ Muh. Hambali, Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan*, 200-201

⁴⁹Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), 43.

Sehubungan dengan karakter religius, dalam pendidikan Islam dalam hubungan dengan karakter religius siswa hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.⁵⁰ Bagi umat islam berdasarkan tema-tema al-Quran sendiri penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dan dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukasinya bagi kita.⁵¹

Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapat nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut:

- a. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu

⁵⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 93.

⁵¹ *Ibid*,..93.

mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.

- c. Ikhsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjahui segala larangannya, dan menjalankan segala perintahnya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dengan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h. Shabar, yaitu sikap yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.⁵²

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajar. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-

⁵²*Ibid.*, 94.

anak tidak cukup diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam buku yang ditulis Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan nilai insaniyah yaitu:

- a. Silaturahmi
- b. Al ukhwa
- c. Al musawah
- d. Husnu al-dzan (husnudhon)
- e. At-Tawadhu⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu mekanisme yang melekat pada suatu karya ilmiah. Penelitian terdahulu ini merupakan penelusuran karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai pembandingan antara penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dalam tesis ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

⁵³*Ibid.*, 97.

1. Implementasi pendidikan profetik dalam Pembelajaran pendidikan agama islam di Smp negeri 4 salatiga, oleh Saifullah Godi Ismail, 2015. Dari hasil penelitian yang di dapat kan peneliti adalah adanya pendidikan tradisi profetik yang dapat membangun dan membentuk moral dan akhlak peserta didik. dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, yang mana hal ini tercermin pada perilaku peserta didik dimana disaat waktu shalat dhuhur tiba peserta didik sudah mempersiapkan diri untuk mengambil air wudhu dan menempatkan diri untuk melakukan Shalat Dhuhur berjamaah di lapangan sekolah. Penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam menjadikan nilai plus tersendiri dalam proses pendidikan Islam. Di dalam pendidik profetik dalam penerapannya membutuhkan metodologi baru yaitu integralisasi dan objektifikasi. Pendidikan yang selama ini cenderung kepada Islamisasi atau doktrinasi, sedangkan pendidikan profetik lebih kepada objektifikasinya. Maksudnya adalah mengenai keadaan yang sebenarnya.⁵⁴
2. Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman Yogyakarta, Ahmad Robani, 2018. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam pendidikan profetik pilar transendensi membantu untuk membentuk karater religiusitas siswa-siswi, kemudian pilar liberasi mengajarkan siswa serta membentuk mereka agar lebih disiplin dan bertanggung, serta pilar humanisasi membentuk siswa-

⁵⁴Syaifullah Godi Ismail, Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5, No.2, Desember 2013: 299-324

siswi yang toleran, saling menghargai orang lain, dan meniadakan kekerasan, seperti tawuran dan lain sebagainya. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Humanisasi, Liberasi, Transendensi), Oleh Maskur, 2012. Hasil penelitian yang di peroleh peneliti adalah pertama Ilmu Sosial Profetik adalah konstruksi pengetahuan sosial yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian melalui pertalian antara humanisasi, liberasi, dan transendensi. Diskursus ini berangkat dari wahyu, akal, dan indra sebagai landasan paradigma, dan ditampilkan sebagai salah satu solusi atas pertentangan intelektual diseperti teologi dan ilmu sosial, serta keresahan Kuntowijoyo dalam melihat beragam fakta sosial. Kedua Ilmu Sosial Profetik memiliki kekhasan dibandingkan dengan teori ilmu sosial positivisme, interpretatifisme, dan kritisisme. Dengan spirit profetik paradigma ini mengulas pentingnya nilai kemanusiaan, kemerdekaan, dan keimanan sebagai basis ontologis dalam upaya transformasi sosail. Ketiga Humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan hal yang dipandang secara integral.⁵⁵

3. Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo), Oleh Puji Astuti, 2018. Hasil yang diperoleh peneliti adalah Nilai-nilai profetik Kuntowijoyo terdiri dari tiga pilar yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi yang diderivasi dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Konsep humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan

⁵⁵Ahmad Robani, Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018

kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Konsep humanisme yang berakar pada humanisme-teosentris yang tak bisa dipahami secara utuh tanpa memahami yang menjadi konsep dasarnya. Humanisme-teosentris maksudnya manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanisme teosentris inilah merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam. Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah berada dalam konteks ilmu dan bukan pada konteks ideologis; yaitu ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Sedemikian rupa, nilai-nilai liberatif tersebut harus dipahami atau didudukkan dalam ilmu soaial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Sedangkan transendensi adalah unsur terpenting dari etika profetik yang sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi ke arah ke mana dan untuk tujuan apa humanisasi dan libersi itu dilakukan.⁵⁶

⁵⁶Puji Astuti, Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo), Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai, oleh Sulis Dayanri, 2019. *Pertama*, muatan nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy terbagi menjadi tiga dimensi meliputi: Dimensi Transendensi, yaitu nilai iman dan taqwa, tawakal, sabar dan ikhlas. Dimensi Humanisasi, yaitu meliputi: nilai kasih sayang, tabligh, *birrul walidain*, menjaga persaudaraan, berbaik sangka, musyawarah. Dimensi Liberasi, yaitu nilai keadilan, keberanian, pemaaf, peduli sesama, memberantas kebodohan atau menuntut ilmu.⁵⁷

Tabel.2.1
Penelitian Terdahulu.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Saifullah Godi Ismail, Implementasi pendidikan profetik dalam Pembelajaran pendidikan agama islam di Smp negeri 4 salatiga.	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Membentuk karakter	1. Lokasi Penelitian 2. Tahun penelitian 3. Hasil penelitian
2.	Ahmad Robani, Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman Yogyakarta, Ahmad Robani.	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Membentuk karakter	1. Lokasi Penelitian 2. Tahun penelitian 3. Hasil penelitian
3.	Puji Astuti, Nilai-Nilai Profetik Dan	1. Pembelajaran nilai-nilai	1. Lokasi Penelitian

⁵⁷Sulis Dayanti, Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2019.

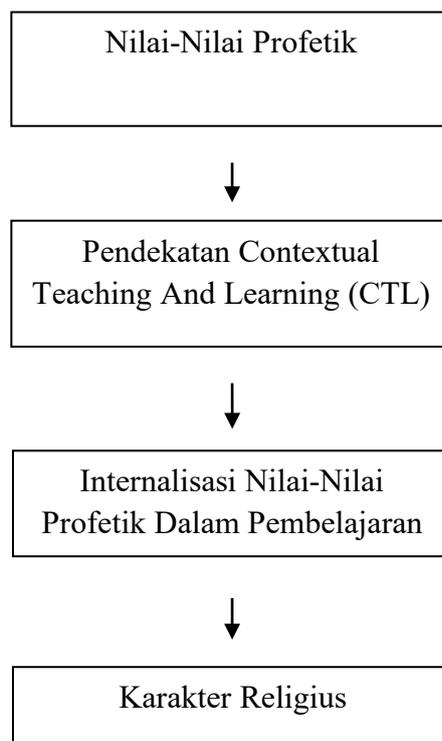
	Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo).	profetik: Humanisasi, liberasi, trasendensi.	2. Tahun penelitian 3. Hasil penelitian 4. Jenis Penelitain: Kepustakaan
4.	Sulis Dayanri, Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai.	1. Nilai-nilai pendidikan profetik	1. Lokasi Penelitian 2. Tahun penelitian 3. Hasil penelitian 4. Jenis Penelitian: Kepustakaan

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat mengisi area kekosongan sekaligus juga sebagai melaporkan teori yang baru dan wawasan kajian teoritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai profetik dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu diantaranya adalah, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, dalam penelitian yang peneliti sedang laksanakan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigm menunjukkan pada mereka apa yang penting, abasah,

dan masuk akal. Paradigma juga bersifat *normative*, menunjukkan pada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁵⁸



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

⁵⁸Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 23), 9.